

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa serta garam-garam organik yang disekresi oleh kedua kelenjar payudara ibu, yang berguna sebagai makanan utama bagi bayi, pemberian ASI dianjurkan dalam jangka waktu 6 bulan secara eksklusif Subekti (2020). Tugas ibu post partum yang utama adalah menyusui. Menyusui merupakan suatu alamiah, Kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif dipengaruhi oleh promosi produk-produk makanan tambahan dan formula. Kemajuan teknologi dan canggihnya komunikasi serta gencarnya promosi susu formula sebagai pengganti ASI, membuat masyarakat kurang mempercayai kehebatan ASI, sehingga memilih susu formula. Hal ini menyebabkan beberapa bayi tidak mendapatkan ASI secara eksklusif, sehingga program pemberian ASI eksklusif tidak berlangsung secara optimal dapat berdampak pada bayi yang tidak mau menyusui pada ibunya, maka diperlukan beberapa promosi kesehatan tentang pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui (Sari T, 2020).

Pravalensi menurut WHO (2018),Angka kejadianpost partum sekitar 50% sampai 60% perempuan mengalami postpartum, postpartum secara global antara 10-15%. didapatkan angka kejadian postpartum sebanyak 19,7 %. Angka kejadian postpartum di Asia sangat bervariasi dan cukup tinggi antara 26- 85%, sedangkan di Indonesia angka kejadian postpartum antara 35,5% pada ibu postpartum.Sedangkan untuk pravalensi di Jawa Tengah 18,5 %. Pemberian ASI eksklusifmenurut Rikesdas (2018)proporsi IMD pada anak umur 0-1 jam adalah 58,2%. Dari proporsi ini, yang melakukan  $IMD \geq 1$ jam hanya15,9%. Pravalensi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2018 adalah sebesar 68,74%, sedangkan pravalensi di provinsi Jawa Tengah masih rendah 21,5 % sementara target pemberian ASI eklusif secara nasional sebesar 80%. (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan tentang manajemen laktasi didapatkan hasil

bahwa dari 23 responden yang diteliti sebanyak 9 responden (39,1 %) berpengetahuan cukup, 8 responden (34,8%) berpengetahuan kurang dan 6 responden (26,1%) berpengetahuan baik. Hal ini karena kurangnya pengetahuan yang didapat tentang manajemen laktasi. Tinggi rendahnya pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pendidikan. Sebanyak 9 responden (39,1%) berpengetahuan cukup.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Delayani Cut dkk (2018) yang berjudul gambaran pengetahuan Ibu post partum yang Benar mendapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang teknik menyusui yang benar adalah (24,7%), pengetahuan tentang posisi teknik menyusui yang benar adalah (12,9%), pengetahuan tentang teknik menyusui yang kurang adalah (11,9%). Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan SMA. Berdasarkan hasil penelitian semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin luas pula pengetahuannya khususnya tentang *manajemen laktasi*. Hal ini di sesuaikan dengan (Sari,2018) bahwa pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi. Disamping faktor pendidikan, pengetahuan juga di pengaruhi oleh faktor umur. Hal ini dapat dilihat pada hasil didapatkan bahwa responden (65.3%) berusia 20-30 tahun. Pada umur ini seseorang berada pada tingkat perkembangan mental yang baik dan pengalaman yang di dapat juga banyak. Sehingga mempengaruhi pengetahuan dan wawasan yang didapat serta yang dimiliki. Sehingga dapat mempengaruhi wawasan dan pengetahuan dalam menerima informasi yang berdampak pada cara penerapan informasi yang diperoleh dan pelaksanaan dari informasi yang di dapat.

Menurut penelitian Purnamasari (2019) permasalahan yang utama perilaku menyusui adalah perilaku menyusui yang kurang mendukung atau yang dikenal dengan manajemen laktasi. Kurangnya rasa percayadiri pada ibu, bahwa ASI cukup untuk bayinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam menyusui bayinya, diantaranya kurang mengetahui tentang manfaat ASI dan bagaimana teknik menyusui yang benar, bayi susah untuk menyusu jadi para ibu malas menyusui

bayinya, dan ditemukan alasan para ibu-ibu muda yang sibuk bekerja yang tidak mau menyusui bayinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang saya pada bulan November 2020 di desa Cantel Wetan, Sragen pada ibu *post partum* terkait perilaku menyusui 6 warga yang belum mengetahui tentang *manajemen laktasi* dan ada 4 warga yang sudah mengetahui manajemen laktasi, menurut warga sekitar juga belum mendapatkan sosialisasi tentang *manajemen laktasi* dengan menggunakan media *booklet*. Berdasarkan fenomena diatas peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara melakukan edukasi *manajemen laktasi* pada ibu *post partum* dengan media *booklet*. Masih kurangnya sosialisasi tenaga medis dan banyak masyarakat yang belum paham bagaimana cara *manajemen laktasi* dan memberikan asi. Salah satu media yang dapat memberikan informasi adalah media *booklet*. *Booklet* akan membantu dalam melakukan penyuluhan agar materi yang di sampaikan melalui *booklet* dapat tersampaikan lebih jelas dan yang menerima paham.

Luaran yang di dapatkan Karya tulis ilmiah ini di buat dalam bentuk media KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) dengan luaran dalam bentuk *booklet*. Media penyuluhan kesehatan pada hakikatnya adalah alat bantu dalam proses pendidikan seseorang atau masyarakat memperoleh pengalaman atau pengetahuan melalui berbagai macam alat bantu pendidikan, tetapi masing-masing memiliki intensitas yang berbeda-beda dalam membantu persepsi seseorang. *Booklet* merupakan media yang tepat untuk menangani kasus Ibu *post partum* yang tidak mengetahui cara *manajemen laktasi*, dengan *booklet* yang berukuran sedang dan didalamnya terdapat gambar dengan warna yang cerah dan selaras dengan warna yang lain, serta tulisan yang dibuat dalam ukuran besar dan tidak terlalu kecildengan tulisan yang jelas dan mudah dibaca dalam jarak agak jauh dan pastinya mudah dipahami oleh semua kalangan. Penulis memilih media *booklet* karena dapat dibaca di beberapa tempat keramaian misalnya Puskesmas, Kelurahan, Bidan desa, Posyandu.

Tujuan yang ingin dicapai adalah ibu *post partum* dapat mengetahui tentang cara melakukan manajemen laktasi. Manfaat pembuatan *booklet* yaitu dalam

menangani kasus ibu *post partum* yang tidak mengetahui manajemen laktasi dengan benar, bagi penulis yaitu dapat memberikan pengetahuan kepada ibu *post partum* dan masyarakat melalui media *booklet* bahwa penulis juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai cara agar ibu *post partum* dan masyarakat sekitar dapat mengetahui manajemen laktasi dengan benar. Diharapkan ibu *post partum* dan masyarakat dapat membaca *booklet* tersebut dan dapat melakukan penerapan manajemen laktasi dengan tepat dan benar.